

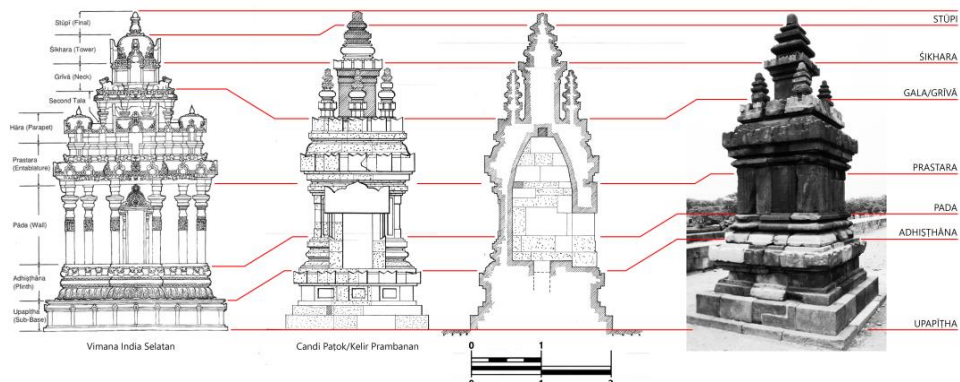
BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

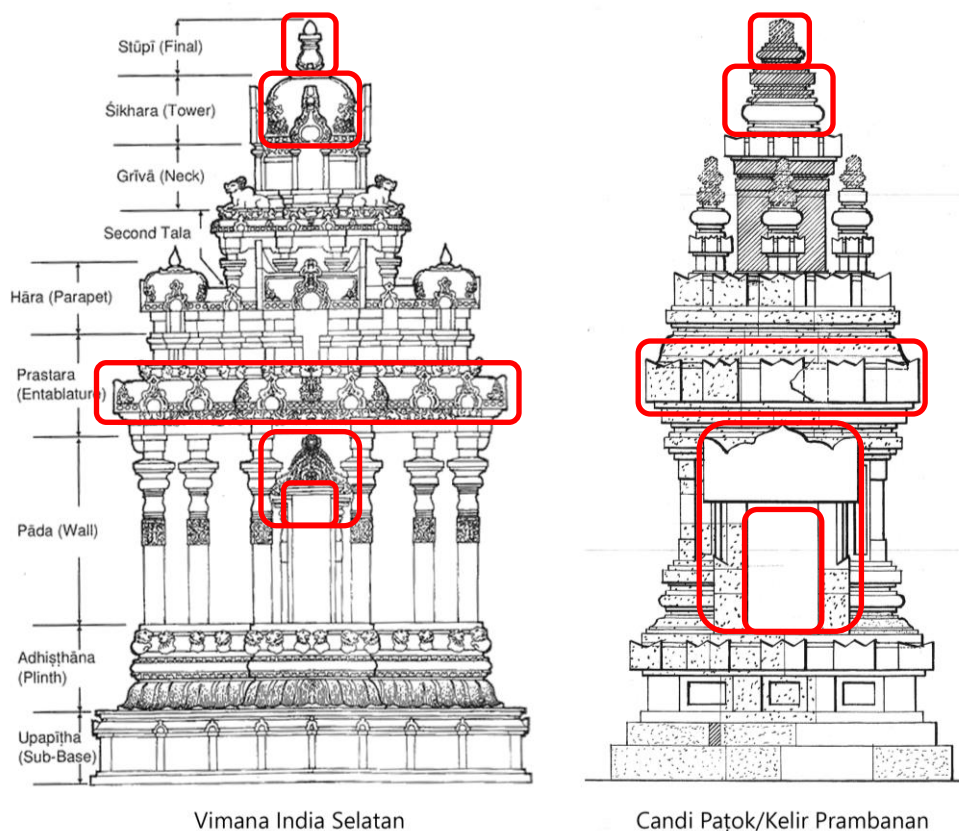
5.1.1. Sosok Bangunan

Sosok bangunan pada candi-candi Jawa era Mataram Kuno sesuai dengan skema tujuh bagian vertikal yang digunakan dalam Vāstuśāstra serta kuil-kuil Hindu India. Skema tiga bagian Svar-Bhuvar-Bhurloka yang umum digunakan dalam literatur Indonesia kontemporer tidak ada dalam teks vāstu India, namun asal usul dari skema ini sendiri juga tidaklah konkrit. Tidak ada sastra dari periode Mataram Kuno yang menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Kuno telah mengenal maupun menggunakan skema tiga bagian dalam memandang candi; skema ini pertama kali dikemukakan oleh Stutterheim pada abad 20 M dengan analogi kosmologi Hindu Bali kontemporer dan bukan dari teks Jawa kuno yang sezaman dengan candi Mataram Kuno. Tujuh bagian kuil Hindu India yang dituturkan dalam Vāstuśāstra – yakni Upapīṭha, Adhiṣṭhāna, Pada, Prastara, Gala, Śikhara, dan Stūpi – dapat ditemukan dalam semua sosok candi Jawa yang menjadi objek studi penelitian, dari candi Arjuna yang paling tua hingga candi Ijo yang paling muda, serta dari candi Paṭok/Kēlir yang paling kecil hingga candi Śiva Prambanan yang paling besar. Identifikasi tujuh bagian ini penting karena berbagai instruksi dalam Vāstuśāstra merujuk kuil dengan tujuh bagian tersebut.



Gambar 45. Tujuh bagian kuil Hindu, sebagaimana yang digunakan pada teks vāstu serta kuil India, dapat diterapkan pada candi Jawa era Mataram Kuno.

Meskipun semua komponen dasar kuil India *hadir* dalam candi Jawa dengan penempatan yang juga sesuai dengan penuturan vāstu, ***pengolahan dan detil pada tiap komponen menunjukkan sejumlah perbedaan yang kentara dengan model India.*** Beberapa elemen India seperti *fnial* Khumba dan *moulding* Kapota tidak ada dalam candi Jawa. Beberapa elemen seperti Torāṇa-Makara diolah secara berbeda pada candi Jawa sehingga detilnya tidak sesuai dengan model India yang lumrah maupun penuturan dalam kitab vāstu. Beberapa elemen lainnya seperti Śikhara memiliki pengolahan yang sangat berbeda dengan sosok tipikal India dan penuturan vāstu, sementara elemen seperti Antefix sama sekali tidak memiliki padanan India. Sejumlah elemen seperti dinding bertingkat dua dan Makara pada lidah tangga menunjukkan adanya pengaruh balik dari candi Jawa kepada Kuil India, karena contoh serupa di India hanya penulis temukan pada kuil-kuil muda.



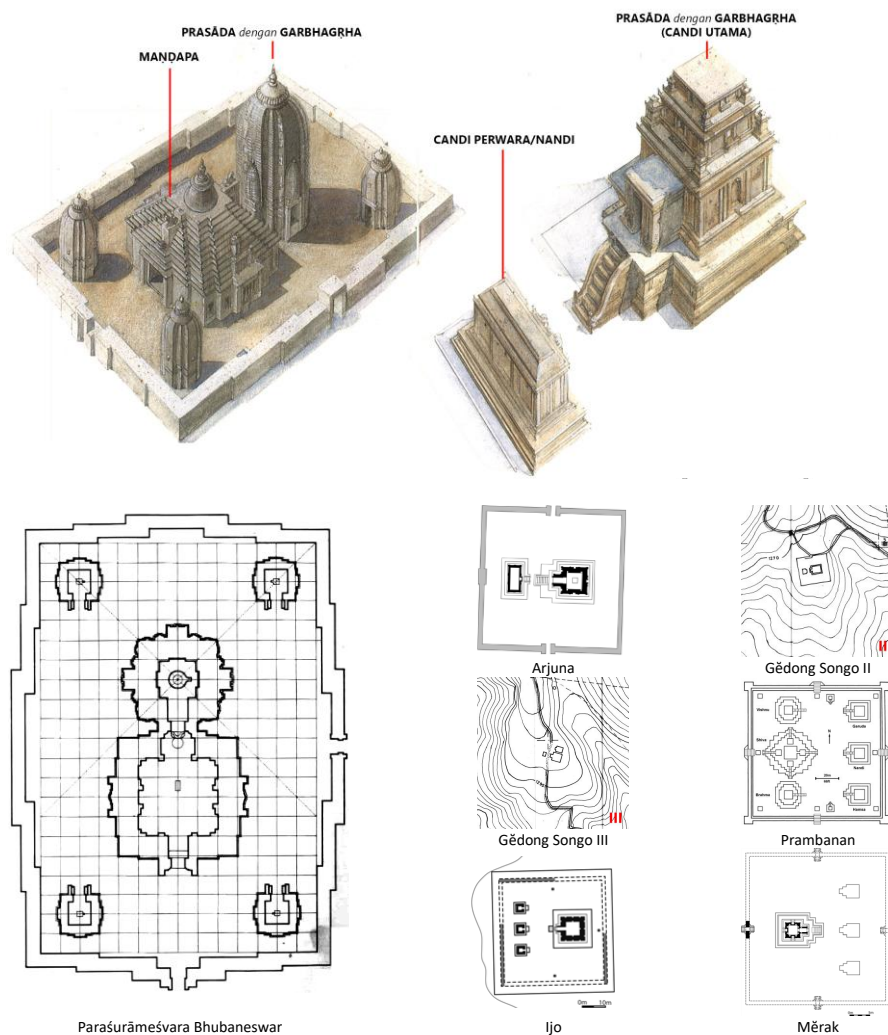
Gambar 46. Meskipun semua komponen dasar kuil India hadir dalam candi Jawa, detil dan pengolahan masing-masing komponen memiliki sejumlah perbedaan dengan model India yang lumrah maupun penuturan dalam kitab vāstu, misal pada Śikhara, Stūpī, dan Torāṇa-Makara.

5.1.2. Tata Ruang dan Tata Massa

Tata ruang dan tata massa candi Jawa menunjukkan perbedaan yang lebih kentara dibanding dengan sosok kuil India. Pada kasus orientasi, candi Jawa dapat menghadap barat atau timur sementara sebagian besar kuil India menghadap timur. Terikatnya instruksi arah India dengan pengamatan astronomis tampaknya menghasilkan kecendrungan orientasi candi Jawa yang berbeda dengan kuil India karena pulau Jawa adalah salah satu dari sedikit wilayah lingkup India Raya yang terletak di selatan khatulistiwa, berbeda dengan India yang berada di belahan bumi. Adanya sistem arah dualis khas Austronesia tampaknya juga mempengaruhi pemahaman arah perancang Jawa sehingga sistem arah India yang dituturkan dalam kitab *vāstu* tidak diterapkan secara menyeluruh.

Sementara itu dalam perihal penataan massa, penataan tipikal Jawa dengan satu candi utama yang berhadapan dengan jejeran tiga candi sekunder sama sekali tidak ditemukan di India. Sebaliknya, penataan India dengan *Maṇḍapa* yang melekat pada menara kuil utama juga sama sekali tidak terlihat pada candi Jawa. Karena kedua bagian ini dibangun saling melekat *Maṇḍapa* dan kuil utama dibangun melekat pada rancangan India, massa bangunan berikut pekarangan yang memuat kedua bangunan tersebut memiliki bentuk persegi panjang. Tapak berbentuk persegi panjang yang lumrah di India hanya ditemukan pada sebagian kecil candi Jawa dengan kondisi khusus. Sementara itu, tapak berbentuk persegi sempurna yang lumrah ditemukan pada rancangan candi Jawa tidak penulis temukan pada rancangan kuil India. Beberapa fenomena ruang seperti ketidaksejajaran pusat bangunan dan pusat tapak tidak memiliki padanan India.

Meski tata massa dan tata ruang antar Jawa dan India sangatlah berbeda, patut diperhatikan bahwa perihal tata ruang dan massa dalam kitab *vāstu* awal sendiri memang dijelaskan secara samar. *Mānasāra* hanya membahas perihal tata ruang dan massa dalam bentuk prinsip *Vāstu Puruṣa Maṇḍala* tanpa contoh penerapan konkrit, maka bagian ini menjadi bagian yang sangat bergantung pada konvensi lokal serta rentan terhadap tafsir pengguna kitab yang bersangkutan. Samarnya instruksi pada kitab *vāstu* rujukan mungkin menjadi sebab begitu berbedanya tata ruang dan tata massa pada kuil India dengan candi Jawa. Karena itu pula, meski tata ruang dan tata massa candi Jawa sangat berbeda dengan kuil India, hal ini tidak berarti candi Jawa menyalahi aturan yang tertutur dalam kitab *vāstu*.



Gambar 47. Tata ruang dan tata massa antar kuil India dan candi Jawa menunjukkan perbedaan yang kentara dengan model India.

5.1.3. Relasi Candi Jawa dengan Vāstuśāstra

Berdasarkan analisis sosok serta tata ruang dan tata massa, dapat disimpulkan bahwa *kitab vāstu pada tataran tertentu digunakan pada aspek bentuk dasar, namun tidak diikuti dalam detil pengolahan*. Kitab vāstu tampaknya dijadikan panduan dasar namun tidak diikuti secara telaten oleh para perancang candi Jawa. Sedikit sekali penuturan vāstu yang diikuti secara sempurna, lebih umum menemukan elemen yang sekilas mirip namun detil-detilnya tidak sesuai penuturan maupun contoh India. **Hal ini menunjukkan relasi yang renggang dan fleksibel: para perancang Jawa mengikuti dan mengabaikan berbagai bagian vāstu sesuai kondisi** sehingga menghasilkan suatu karya arsitektur yang berbeda dengan kuil India meskipun sumber teksnya mungkin sama. Kondisi ini bisa jadi disebabkan oleh perbedaan material maupun perbedaan selera yang membentuk *local*

genius. Perbedaan material ini menjadi lebih kentara mengingat bahwa sebagian besar kuil-kuil kuno India dipahat dari batuan monolitik sementara candi-candi Jawa disusun dari batu lepas.

Kemungkinan lainnya adalah kitab *vāstu* sampai di Jawa tidak dalam kondisi utuh namun dalam keadaan terpotong-potong, hal ini sesuai dengan keadaan tipikal pada masa pra percetakan. Naskah hanya bisa diperbanyak dalam bentuk salinan tulis tangan yang memakan waktu lama serta keahlian penulis yang tinggi. Karena itulah, tidak aneh suatu salinan naskah ditemukan dalam keadaan tidak sempurna maupun tuntas. Kesulitan lainnya disebabkan oleh bahasa dari kitab *vāstu* sendiri. Kitab *Mānasāra*, meskipun sering disadur dalam kitab-kitab lebih muda, adalah kitab yang sepenuhnya ditulis dalam bentuk bait *Sansekerta* dan tidak memiliki gambar rujukan apapun sehingga berbagai elemen yang dituturkan di kitab tersebut perlu ditafsir oleh pembaca. Bahkan dalam *Mānasāra* edisi modern yang paling “lengkap” dan penuh catatan kaki sekalipun, berbagai instruksi *Mānasāra* tetap sulit ditafsir karena kitab *vāstu* umumnya disusun dalam bentuk bait-bait yang puitis dan esoteris ketimbang praktis. Apabila versi modern pun rentan multitafsir, maka dapat dibayangkan kesulitan yang dialami oleh para perancang Jawa dalam mewujudkan instruksi arsitektural dari salinan *Mānasāra* abad 9 M yang bahasanya seringkali sulit dipahami dan bagian-bagiannya seringkali tidak lengkap.

5.2. Pemikiran Akhir

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun rancangan candi Jawa dipengaruhi oleh lingkup pertukaran budaya Asia Selatan dan Tenggara, pengaruh tersebut diwarnai dengan elemen lokal yang kental. Perancang Jawa tidak pernah sekedar membangun imitasi akurat kuil India di pulau Jawa, rancangan candi Jawa menunjukkan adanya kreativitas dan sifat selektif dalam menyikapi pengaruh asing sehingga tercipta rancangan inovatif yang unik. Pada fase klasik tua, pengaruh India masih dapat terlihat sedemikian rupa sehingga candi dapat dianggap sebagai suatu fenomena India yang dilokalkan. Namun seiring waktu dari masa pembanguna Candi Prambanan hingga seterusnya, purwarupa India menjadi semakin sulit dideteksi sehingga candi menjadi produk arsitektur yang sepenuhnya lokal. Pada akhirnya candi Jawa menjadi suatu karya arsitektural yang global dan lokal: suatu rancangan yang menjadi bagian dari kesinambungan budaya internasional namun kental dengan karakter lokal.

Lokalisasi dalam candi sangatlah menarik untuk dijadikan pembelajaran bagi perancang Indonesia kontemporer. Rancangan akontekstual yang mengimitasi bangunan dari berbagai belahan dunia telah menjadi fenomena yang mudah ditemukan dalam ranah arsitektur Indonesia, terutama dengan mudahnya akses informasi global dengan internet. Imitasi ini kemudian seringkali disalahkan sebagai salah satu fenomena globalisasi yang menggerus nilai lokal. Meski begitu, rancangan candi Jawa menunjukkan bahwa narasi tersebut tidaklah absolut karena hal ini sangat bergantung dengan sikap yang diambil oleh perancang. Para perancang Jawa kuno menggunakan pengaruh asing sebagai inspirasi awal rancangan yang kemudian di ditingkatkan dengan adanya lapisan *local genius* untuk menghasilkan rancangan yang indah, kompleks, dan orisinal. Sikap yang telah mengakar dalam nenek moyang Indonesia lebih dari seribu tahun yang lalu inilah yang perlu diemban oleh perancang Indonesia ke depannya.

5.3. Saran

Karena keterbatasan waktu dan sumber daya dari penulis, penelitian ini memiliki sejumlah kekurangan yang mungkin dapat diperbaiki apabila terdapat penelitian lebih lanjut yang mengambil topik serupa.

- a. Penulis menggunakan naskah *Mānasāra* yang telah diterjemahkan oleh Bahasa Inggris sebagai representasi utama *Vāstuśāstra*. Karena keterbatasan bahasa, penulis tidak sepenuhnya paham dengan sejumlah penuturan, istilah teknis, dan nuansa makna Sansekerta yang digunakan pada kitab tersebut meskipun sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris yang penulis lebih pahami. Pada penelitian berikutnya, berbagai konsep *Mānasāra* yang penulis telah terjemahkan mungkin dapat diperbaiki agar tidak melenceng dari teks asli serta dirincikan dengan sedemikian rupa agar lebih mudah dipahami pembaca modern.
- b. Penulis menggunakan sejumlah kitab-kitab suplemen untuk menjelaskan berbagai konsep *vāstu*. Keterbatasan pemahaman penulis dengan sastra India mungkin membuat sejumlah kitab yang relevan menjadi terlewat. Pada penelitian berikutnya, kitab-kitab *vāstu* India lainnya seperti *Samarāṅgaṇa Sūtradhāra* mungkin dapat dikaji dengan lebih mendalam untuk menentukan relasi candi Jawa dengan *Vāstuśāstra* yang lebih luas.
- c. Penulis hanya menggunakan sampel enam candi era Mataram Kuno sebagai pembandingan dengan purwarupa India. Pada penelitian berikutnya, mungkin prinsip

vāstu perlu diperiksa ke lebih banyak sampel candi Jawa agar tren desain candi secara keseluruhan dapat dikaji dengan lebih pasti.

- d. Penulis hanya memilih candi Mataram Kuno dengan corak Hindu sementara dengan corak Buddha tidak penulis masukkan sama sekali. Penelitian berikutnya mungkin dapat mengkaji lebih lanjut mengenai tradisi Buddha serta sinkretisme Hindu-Buddha Jawa dan pengaruhnya terhadap penerapan vāstu India pada candi Jawa.
- e. Penulis membatasi penelitian pada candi era Mataram Kuno. Penelitian berikutnya mungkin dapat mengkaji candi era Majapahit serta relasinya dengan vāstu India.
- f. Penulis meneliti relasi terutama dalam bentuk pengaruh kuil India kepada candi Jawa. Penelitian berikutnya mungkin dapat mengkaji hubungan balik dari candi Jawa kepada kuil India.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Acharya, Prasanna Kumar (1934) *Manasara Series Vol I: Dictionary of Hindu Architecture*, Oxford University Press.
- _____ (1934) *Manasara Series Vol II: Indian Architecture according to Mānasāra-Śilpāsāstra*, Oxford University Press.
- _____ (1934) *Manasara Series Vol IV: Architecture of Manasara Translated from the Original Sanskrit*, Oxford University Press.
- _____ (1934) *Manasara Series Vol V: Architecture of Manasara Illustrations of Architectural and Sculptural Objects*, Oxford University Press.
- _____ (1934) *Manasara Series Vol VI: Hindu Architecture in India and Abroad*, Oxford University Press.
- Atmadi, Parmono (1988) *Some Architectural Design Principles of Temples in Java: A Study Through the Buildings Projection on the Reliefs of Borobudur Temple*, Gadjah Mada University Press. ISBN 9794200859
- Chakrabarti, Vibhuti (1998) *Indian Architectural Theory*, Curzon Press. ISBN 0700711139
- Chihara, Daigorō (1996) *Hindu-Buddhist Architecture in Southeast Asia*, EJ Brill. ISBN 9784306041400
- Dhar, Parul Pandya (2018) “Monuments, Motifs, Myths: Architecture and its Transformations in Early India and Southeast Asia”, *Cultural and Civilisational Links Between India and Southeast Asia: historical & contemporary dimensions*, Palgrave Macmillan. ISBN 9789811073168
- Hardy, Adam (1995) *Indian Temple Architecture: Form and Transformation*, Abhinav Publications. ISBN 9788170173120
- _____ (2007) *The Temple Architecture of India*, Wiley. ISBN 9780470028278
- Herwindo, Rahardian P (2018) *Eksistensi Candi sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*, Penerbit Pt Kanisius. ISBN 9789792155167
- Kramrisch, Stella (1980) *The Hindu Temple*, Motilal Banarsidass. ISBN 9788120802223
- Kaulācāra, Rāmacandra (1966) *Silpa Prakasa: Medieval Orissan Sanskrit Text on Temple Architecture*, EJ Brill.
- Jordan, Ray (2009) *Memuji Prambanan: Bunga Rampai Para Cendekiawan Belanda tentang Kompleks Percandian Loro Jonggrang*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia. ISBN 9786024332105

- Meister, Michael W; Dhaky, Madhusudan A (1986) *Encyclopædia of Indian Temple Architecture*, American Institute of Indian Studies. ISBN 0195615379
- Michell, George (1988) *The Hindu Temple: An Introduction to Its Meaning and Forms*, The University of Chicago Press. ISBN 9780064357500
- Miksic, John; Soebadio, Haryati (1996) *Indonesian Heritage Vol I: Sejarah Kuno*, Grolier International. ISBN 9798926013
- Miksic, John; Tjahjono, Gunawan (2002) *Indonesian Heritage Vol VI: Arsitektur*, Grolier International. ISBN 9813018305
- Prasodjo, Tjahjono (2013) *Magical Prambanan*, PT (Persero) Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan & Ratu Boko. ISBN 9786029827910
- Romain, Julie (2011) "Indian Architecture in the 'Sanskrit Cosmopolis': The Temples of Dieng Plateau", *Early Interactions between South and Southeast Asia: reflections on cross-cultural exchange*, Institute of Southeast Asian Studies. ISBN 9789814345101
- Sachdev, Vibhuti P (2002) *Building Jaipur: The Making of an Indian City*, Reaktion Books. ISBN 1861891377
- Sastri, Kallidaikurichi Aiyah Nilakanta (1955) *A History of South India: From Prehistoric Times to the Fall of Vijayanagar*, Oxford University Press.
- Sedyawati, Edi; et al. (2013) *Candi Indonesia: Seri Jawa*, Direktorat Jenderal Kebudayaan. ISBN 9786021766934
- Soekmono, R (1995) *The Javanese Candi, Function and Meaning*, Studies in Asian Art and Archaeology Vol. XVII, EJ Brill. ISBN 9004102159
- Thapar, Bindia (2012) *Introduction to Indian Architecture: Periplus Asian Architecture Series*, Tuttle Publishing. ISBN 1462906427
- Tömöry, Edith (1982) *A History of Fine Arts in India and the West*, Orient Longman.
- Zoetmulder, Petrus J (1982) *Old Javanese-English Dictionary*, Nijhoff. ISBN 9024761786

Jurnal, Skripsi, dan Tesis

- Anom, I Gusti Ngurah (1997) *Keterpaduan Aspek Teknis dan Aspek Keagamaan dalam Pendirian Candi Periode Jawa Tengah: Studi Kasus Candi Utama Sewu*, Universitas Gadjah Mada.
- Degroot, Véronique Myriam Yvonne (2009) *Candi Space and Landscape: A Study on the Distribution, Orientation and Spatial Organization of Central Javanese Temple Remains*, Leiden University.

Firmansyah, Maulana Reddy (2017) *Pola Ruang Pura Kahyangan Jawa Timur dan Bali Berdasarkan Susunan Kosmos Tri Angga dan Tri Hita Karana*, Universitas Brawijaya.

Halim, Andre; Herwindo, Rahardian P (2017) *Makna Ornamen pada Bangunan Candi Hindu dan Buddha di Pulau Jawa (Era Klasik Tua – Klasik Tengah – Klasik Muda)*, Jurnal RISA UNPAR (Riset Arsitektur Universitas Parahyangan) Vol 01, No 02, edisi April 2017; hal 49-68. ISSN 2548-8074

Hardy, Adam (2009) *Dravida Temples in the Samarāṅgaṇasūtradhāra*. South Asian Studies. 25. 41-62.

Herwindo, Rahardian P (1999) *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*, ITB.

_____ (2014) *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Percandian ‘Kayu’ di Jawa*, Universitas Parahyangan.

_____ (2016) “The Genealogy of the Architectural Shape of Minaret-Shaped Temples (Candi) in Indonesia”, *International Journal of Academic Research* vol. 8 no. 5 September issue, IJAR. ISSN 2348-7666

Oijevaar, K J (2007) *The South Indian Hindu Temple Building Design System: On the Architecture of the Silpa Sastra and the Dravida style*, Delft University of Technology

Ramos (2016) *Dinamika Penerapan Proporsi pada Arsitektur Tipe Menara era Klasik Tua-Tengah-Muda di Pulau Jawa*, Universitas Parahyangan.

Vardia, Shweta. (2008). *Building Science of Indian Temple Architecture*. Universidade do Minho.

Internet

Naim, C M; Dimock, Edward C; et al. (2018) *South Asian Arts § Visual Arts of India and Sri Lanka (Ceylon) § Medieval Temple Architecture*. Diakses pada 17 Maret 2019 dari versi daring Encyclopædia Britannica:
<https://www.britannica.com/art/South-Asian-arts/Visual-arts-of-India-and-Sri-Lanka-Ceylon#ref65290>

